

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena migrasi internasional adalah isu kritis yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang topik ini karena pada penelitian yang ditulis oleh Castles & De Haas menyatakan bahwa negara ke negara lain, tetapi juga memiliki dinamika sosial dan politik di tingkat internasional. Di era globalisasi, jutaan orang terpaksa meninggalkan negara asal mereka karena konflik bersenjata, kemiskinan struktural, atau konsekuensi perubahan iklim.¹ Organisasi Internasional Migrasi (IOM), pada tahun 2020, lebih dari 100 juta orang hidup sebagai pengungsi atau migran paksa di seluruh dunia termasuk Asia dan Timur Tengah. Hal ini mencerminkan urgensi isu migrasi, yang tidak hanya bersifat kemanusiaan tetapi juga menimbulkan tantangan bagi stabilitas masyarakat di negara tujuan seperti Jerman.² Dalam penelitian De Coninck pada tahun 2020 menjelaskan bahwa bentuk dampak lainnya yang sangat mencolok dari fenomena arus migrasi massal adalah terjadinya *Xenofobia* sebagai bentuk prasangka atau diskriminasi terhadap penduduk asing yang muncul di banyak negara di Eropa Barat. Dengan munculnya gelombang imigrasi di tahun 2015, ketika jumlah

¹ Castles, S., De Haas, H., & Miller, M. J. (2020). *The Age Of Migration: International Population Movements In The Modern World* (6th Ed.). Guilford Press. <https://www.guilford.com/books/the-age-of-migration/castles-de-haas-miller/9781462542895>. Diakses Juni 2026

² International Organization For Migration. (2020). *World Migration Report 2020*. Geneva: IOM.

pengungsi dari Timur Tengah dan Afrika meningkat secara drastis, peningkatan antipati terhadap migran.³

Menurut hasil survey European Commission pada tahun 2018, menyatakan bahwa sebanyak 52% penduduk Eropa memiliki sikap negatif terhadap migrasi, dari negara diluar Uni Eropa, yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran bahwa migrasi membawa ancaman terhadap stabilitas ekonomi, keamanan, dan identitas budaya masyarakat setempat. Sedangkan, hanya 38% yang memiliki pandangan positif terhadap migran. Sikap tersebut yang kemudian dikaitkan dengan kekhawatiran terhadap keamanan, stabilitas.⁴

Jerman sendiri, sebagai salah satu negara penyedia pengungsi terbesar di Uni Eropa, memperlihatkan bahwa permasalahan *Xenofobia* itu makin nyata, dimana dalam kondisi Jerman, sejak krisis migrasi pada tahun 2015 ketika lebih dari satu juta orang pencari suaka menyeberang untuk mencapai zona Jerman.⁵ Dari pernyataan tersebut ada peningkatan signifikan dalam sentimen anti-migrasi yang berkontribusi pada peningkatan popularitas partai politik ekstrem kanan.⁶ Hal tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan migrasi bukan saja masalah administratif dan hukum, tetapi juga masalah resistensi sosial yang diakibatkan oleh

³ De Coninck, D. (2020). *Migrant Categorizations And European Public Opinion: Diverging Attitudes Towards Immigrants And Refugees*. Journal Of Ethnic And Migration Studies, 46(9), 1667–1686. <https://lirias.kuleuven.be/retrieve/4254a9fe-0a60-45b1-b811-68b9615b816a> Diakses Pada Juni 2026

⁴ European Commission. (2018). *Standard Eurobarometer 89: Public Opinion In The European Union*. <https://europa.eu/eurobarometer/surveys/detail/2180> Diakses Pada 17 Juni 2026, Pukul 17.00 WIB

⁵ Federal Office For Migration And Refugees (BAMF). (2016). The 2015 Migration Report. <https://www.bamf.de/EN/Themen/Forschung/Veroeffentlichungen/Migrationsberichte/Migrationsberichte-Node.html>. Diakses Pada 17 Juni 2026, Pukul 17.20 WIB

⁶ Otto, A. H., & Steinhardt, M. F. (2017). *The Relationship Between Immigration And The Success Of Far-Right Political Parties In Germany*. Ifo DICE Report, 15(4), 34–38. <https://www.econstor.eu/bitstream/10419/181256/1/Dice-Report-2017-4-5000000000856.pdf> Diakses pada Juni 2026

ideologi ancaman terhadap identitas dan keamanan nasional.

Berdasarkan data BAMF (Kantor Federal untuk Migrasi dan Pengungsi) dan *Bundeskriminalamt* (BKA / Kantor Polisi Kriminal Federal), jumlah insiden *Xenofobia* meningkat tajam setelah krisis pencari suaka tahun 2015. Seperti yang ditunjukkan dalam data, pada tahun 2016 terdapat lebih dari 3.500 tindak pidana bermotif kebencian yang ditujukan kepada pengungsi dan pencari suaka di Jerman. Tindak pidana tersebut mencakup serangan fisik, ancaman, perusakan properti, dan kejahatan bermotif politik yang mengakibatkan 560 korban yang dikategorikan sebagai tindak kekerasan ekstrem kanan atau Right-Wing Extremist Violence, selain itu hampir 1.000 serangan ditujukan khusus terhadap tempat penampungan pengungsi.⁷ Laporan tahunan BAMF menyatakan bahwa kejahatan kebencian meningkat sebesar 23% dibandingkan tahun 2020, sebagian besar ditujukan kepada pengungsi dari Suriah, Afghanistan, dan Irak.⁸

Berdasarkan laporan pada media BBC insiden *Xenofobia* seperti di Heidenau Sachsen, pada tahun 2015 di mana ratusan ekstremis sayap kanan menyerang tempat penampungan pengungsi dengan batu dan kembang api, melukai puluhan orang.⁹ Contoh lain pemberitaan oleh media BBC adalah insiden Chemnitz pada tahun 2018, yang menyebabkan kerusuhan besar menyusul pembunuhan seorang warga negara Jerman yang memicu seruan "Jerman untuk orang Jerman"

⁷ Bundeskriminalamt (BKA). (2017). *Politisch Motivierte Kriminalität Im Jahr 2016 – Bundesweite Fallzahlen*. Wiesbaden: BKA.

⁸ Bundeskriminalamt. (2022). *Politisch Motivierte Kriminalität Im Jahr 2021 – Bundesweite Fallzahlen*. Wiesbaden: BKA.

⁹ BBC News (2015). "Germany Heidenau Clashes: Refugee Centre Attacked" Clashes At Germany's Heidenau Asylum Centre Alarm ...Bbc<https://www.bbc.com/news/uk-310515> Newsdiakses Pada 17 Juni 2026, Pukul 19.00 WIB.

bersamaan dengan perburuan terhadap warga asing.¹⁰ Contoh lain adalah pemberitaan media oleh DW, dimana terdapat serangan Hanau tahun 2020, insiden ini berupa penembakan rasial oleh seorang ekstremis sayap kanan di sebuah pub yang menewaskan sembilan pengungsi migran keturunan Turki dan Arab.¹¹ Terakhir, insiden Freital Sachsen berupa ancaman bom dan teror terhadap keluarga pencari suaka dari kelompok Neo-Nazi setempat yang dikategorikan sebagai organisasi teroris domestik. Mereka menyerang dengan menggunakan bom rakitan dan intimidasi.¹²

Dalam konteks penelitian penulis, Jerman memainkan peran penting dalam menyeimbangkan pendekatan keamanan dan kemanusiaan terhadap isu migrasi.¹³ Dengan menerapkan proses Sekuritisasi, media massa seperti Bild, Die Welt, dan *Frankfurter Allgemeine Zeitung* (FAZ) sering menggambarkan migrasi sebagai ancaman terhadap keamanan dan identitas nasional, sementara layanan penyiaran publik seperti ARD dan ZDF berupaya menyajikan narasi yang lebih seimbang.¹⁴ Narasi ancaman menciptakan tekanan politik domestik dan memperburuk sentimen *Xenofobia* dalam masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Jerman berupaya menggeser percakapan dengan membawa kembali debat migrasi ke ranah

¹⁰ BBC News Indonesia. (2018, August 28). *Kerusuhan Di Chemnitz: Demonstrasi Anti-Imigran Mengguncang Jerman*. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-45327012>

¹¹ Deutsche Welle. (2025, February 19). *Lima Tahun Serangan Hanau: Luka Yang Belum Sembuh*. <https://www.dw.com/id/Lima-Tahun-Serangan-Hanau/A-71669819>

¹² Deutsche Welle. (2015, September 1). *Serangan Terhadap Pengungsi: Aib Bagi Demokrasi Jerman*. <https://www.dw.com/id/Serangan-Terhadap-Pengungsi-Aib-Bagi-Demokrasi-Jerman/A-18668636>

¹³ Hakli, J., Kudzmaite, G., & Kallio, K. P. (2024). *Devaluing Personhood: The Framing Of Migrants In The EU's New Pact On Migration And Asylum*. *Transactions Of The Institute Of British Geographers*.

¹⁴ Heidenreich, T., & Eberl, J.-M. (2020). *Mediatization Of The Refugee Crisis: German News Coverage And The Framing Of Migration*. *Media And Communication*, 8(3), 36–47.

sosial dan kemanusiaan. Pendekatan ini dapat terlihat jelas selama masa jabatan Angela Merkel melalui kebijakan integrasi, yang mencakup pelatihan, pembelajaran bahasa, dan akses ke pasar kerja bagi pengungsi.¹⁵

Kebutuhan penelitian ini disebabkan oleh keberadaan urgensi untuk memahami bagaimana suatu negara mengelola proses Sekuritisasi dalam merespon fenomena *Xenofobia* sebagai tanggapan terhadap fenomena *Xenofobia* setelah krisis pengungsi tersebut, European Commission Against Racism and Intolerance (ECRI) menyatakan *Xenofobia* dapat menimbulkan konflik sosial, menguatkan polarisasi politik, dan menghalangi proses integrasi migran dalam masyarakat.¹⁶ Oleh karena itu, dalam penelitian oleh Manuela Bojadzijeve mengenai proses Sekuritisasi, Jerman sebagai upaya mengatasi fenomena *Xenofobia* terhadap migran pasca krisis pengungsi 2015 menjadi penting, karena peningkatan sentimen *Xenofobia* di Jerman pasca krisis pengungsi 2015 tersebut menunjukkan bahwa isu migrasi tersebut bukan saja menimbulkan dampak dari segi kemanusiaan, tetapi juga merupakan isu yang memiliki implikasi terhadap stabilisasi sosial dan politik domestik negara tersebut.¹⁷

Dalam kondisi tersebut, European Commission Against Racism and Intolerance yang dijelaskan dalam penelitian Nina Persak bahwa fenomena *Xenofobia* tumbuh menjadi sebuah fenomena yang bukan saja bersifat sosial,

¹⁵ Federal Office For Migration And Refugees (BAMF). (2022). *Integration Report 2022: Integration Of Refugees And Migrants In Germany*. Nürnberg: BAMF.

¹⁶ European Commission Against Racism And Intolerance. (N.D.). *European Commission Against Racism And Intolerance (ECRI)*. Council Of Europe. <https://www.coe.int/en/web/european-commission-against-racism-and-intolerance>. Diakses Pada Juni 2026.

¹⁷ Bojadzijeve, M. Migration As Social Seismograph: An Analysis Of Germany's 'Refugee Crisis' Controversy. *Int J Polit Cult Soc* 31, 335–356 (2018). <https://doi.org/10.1007/S10767-018-9286>

namun juga potensial untuk menyebabkan gangguan terhadap kohesi sosial dan keamanan nasional negara tersebut.¹⁸ Sementara itu, Dalam *The Politic of Fear*, Wodak menjelaskan bahwa berkembangnya narasi mengenai migran sebagai ancaman melalui media dan aktor politik semakin menambah persepsi negatif masyarakat mengenai migran tersebut.¹⁹ Kondisi ini menurut Teori Sekuritisasi Copenhagen kemudian mendorong negara untuk tidak hanya merespons migrasi sebagai isu kebijakan, tetapi juga sebagai isu yang memerlukan pengelolaan persepsi publik.²⁰ Oleh karena itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Bello & Leonard menyatakan bahwa, pemerintah Jerman menghadapi kebutuhan untuk mengelola dinamika tersebut melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga diskursif, salah satunya melalui proses Sekuritisasi yang diarahkan untuk menata ulang persepsi ancaman di masyarakat.²¹

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang penulis tulis diatas, dapat diajukan pertanyaan, “Bagaimana proses Sekuritisasi *Xenophobia* dilakukan oleh pemerintah Jerman sebagai respons terhadap ancaman terhadap stabilitas sosial pasca krisis migrasi 2015?”

¹⁸ Peršak N. Criminalising Hate Crime And Hate Speech At EU Level: Extending The List Of Eurocrimes Under Article 83(1) TFEU. *Crim Law Forum*. 2022;33(2):85-119. Doi: 10.1007/S10609-022-09440-W. Epub 2022 May 10. PMID: 35573748; PMCID: PMC9086657.

¹⁹ Krzyżanowski, M., Triandafyllidou, A., & Wodak, R. (2018). The Mediatization And The Politicization Of The “Refugee Crisis” In Europe. *Journal Of Immigrant & Refugee Studies*, 16(1–2), 1–14. <https://doi.org/10.1080/15562948.2017.1353189> . Diakses Pada Juni 2026

²⁰ Buzan, B., Wæver, O., & De Wilde, J. (1998). *Security: A New Framework For Analysis*. Lynne Rienner Publishers. <https://archive.org/details/Securitynewframe0000buza>. Diakses Juni 2026

²¹ Bello, V., & Léonard, S. (Eds.). (2023). *The Spiralling Of The Securitisation Of Migration In The European Union*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003366782> . Diakses Pada Juni 2026.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian penulis ini adalah untuk,
2. Menjelaskan perkembangan isu *Xenofobia* di Jerman pasca krisis pengungsi tahun 2015.
3. Menganalisis dampak sosial, politik, dan keamanan yang ditimbulkan oleh meningkatnya *Xenofobia* di Jerman.
4. Menganalisis proses Sekuritisasi *Xenofobia* oleh pemerintah Jerman dalam kontruksi ancaman terhadap stabilitas sosial pasca krisis migrasi 2015.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat akademis

Manfaat akademis, atau manfaat dari penelitian ini bagi perkembangan ilmu keamanan internasional, terutama tentang penggunaan konsep Sekuritisasi pada masalah migrasi dan dinamika sosial internal.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari studi ini adalah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana kebijakan dan wacana keamanan nasional dapat berperan dalam mengatasi tantangan sosial yang muncul akibat meningkatnya arus migrasi internasional.

1.4 Penelitian Terdahulu

Studi Beck tahun 2021 yang berjudul *"the Making of the German 'Refugee Crisis': Securitizing Muslim Immigrants in 2015 and Beyond."* meneliti

bagaimana krisis pengungsi tahun 2015 telah dikonstruksi dalam wacana politik di Jerman melalui proses Sekuritisasi migran, khususnya migran Muslim dari Timur Tengah. Studi ini menggunakan pendekatan Analisis Diskursif untuk meneliti bagaimana politisi dan media membingkai migrasi sebagai ancaman terhadap keamanan nasional dan identitas budaya di Jerman. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa narasi keamanan yang muncul dalam Discourses Public membantu meningkatkan sentimen *Xenofobia* dalam masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada topik studi yang sama mengenai Sekuritisasi migrasi di Jerman setelah krisis pengungsi tahun 2015. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada fokus penelitian mengenai produksi Discourses yang menyebabkan Sekuritisasi migrasi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada bagaimana proses Sekuritisasi digunakan sebagai respons negara dalam mengatasi *Xenofobia* terhadap migran.²²

Hasil penelitian Moormann pada tahun 2019 berjudul "***(De)Securitization of Migration in Germany***" mengemukakan tentang proses Sekuritisasi dan Desekuritisasi masalah migrasi di Jerman setelah krisis para pengungsi pada tahun 2015. Dalam penelitian tersebut, isu migrasi yang dianggap sebagai masalah keamanan menjadi perhatian utama. Hal tersebut dimulai dari adanya aliran migrasi yang memicu kekhawatiran keamanan di Jerman. Perbandingan dari penelitian tersebut dapat dilihat pada penggunaan konsep Sekuritisasi dalam mengkaji masalah migrasi. Perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada porsi migran yang menjadi objek dari proses Sekuritisasi, sementara dalam penelitian ini

²² M. Beck, *On The Making Of The German 'Refugee Crisis': Securitizing Muslim Immigrants In 2015 And Beyond*, Journal Of Refugee Studies

memfokuskan pada *Xenophobia* sebagai objek yang di Sekuritisasi oleh negara.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Ozdemir pada tahun 2025 berjudul “***The Evolution of Germany’s Immigration Policies in terms of Securitization***” membahas kebijakan imigrasi di Jerman dari sudut pandang Sekuritisasi, berdasarkan masalah yang dihadapi di tengah meningkatnya tekanan politik dan sosial akibat gelombang migrasi serta munculnya sentimen anti-imigran. Kajian ini juga membahas bagaimana kebijakan negara dibuat dalam rangka tanggap atas migrasi sebagai masalah keamanan. Keunggulan yang dimiliki oleh kedua kajian adalah sama-sama memperhatikan peran negara dalam tanggap atas masalah migrasi dengan menggunakan perspektif Sekuritisasi. Yang membedakan antara kajian Ozdemir dan kajian ini adalah, Ozdemir memandang migrasi sebagai ancaman, sedangkan penelitian ini menekankan pada bagaimana *Xenophobia* dikonstruksikan sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial.²⁴

Riset Kneuer et al. 2025 dengan judul “***Solidarity versus security? Tracing shifts in the citizens’ discourse during the ‘migration crisis’ in Germany. European Politics and Society.***” mengkaji tentang perubahan diskursus warga negara Jerman pada saat krisis migrasi, dimana warga Jerman bereaksi terhadap masalah migrasi mereka dalam konteks solidaritas dan keamanan. Konteks dari riset ini adalah polarisasi pandangan publik di Jerman setelah tahun 2015.

²³ Moormann, B. (2019). *(De) Securitization Of Migration In Germany* (Master's Thesis, Charles University). Charles University Digital Repository. <https://Dspace.Cuni.Cz/Handle/20.500.11956/178281>. Diakses Pada Juni 2026.

²⁴ Özdemir, G., & Şahin, B. (2025). *The Evaluation Of Germany's Immigration Policies In Terms Of Securitization. In International Immigration And Security Policies*. <https://Www.Academia.Edu/Download/123601761/PDF.Pdf>. Diakses Pada Juni 2026.

Persamaan riset ini ada pada penerapan analisis diskursus untuk memahami sosialisasi atau pembentukan masyarakat terhadap masalah migrasi. Akan tetapi, yang menjadi bedanya adalah riset ini cenderung pada penerapan strategi sekuritisasi yang dilakukan oleh aktor negara terhadap *Xenofobia*, bukan hanya pada dinamika opini publik.²⁵

Dalam penelitian yang berjudul “***Political and Media Discourses on Migration in Germany***”, yang dilakukan oleh Rheindorf, M. & Vollmer, B. tahun 2025 ini, mengkaji tentang peran media dan aktor politik dalam membangun diskursus migrasi di Jerman dengan kondisi yang semakin meningkatnya intensitas pemberitaan dan narasi politik pasca krisis pengungsi. Fokus penelitian ini terletak pada penjelasan bagaimana bahasa dan narasi digunakan sebagai cara untuk menggambarkan migrasi dalam konteks tertentu. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian pada bagian pertama dimana kedua penelitian tersebut meneliti isu menggunakan metode analisis wacana. Sementara itu, Perbedaan penelitian ini tidak secara spesifik membahas Sekuritisasi *Xenofobia*, melainkan lebih pada representasi migrasi secara umum.²⁶

Uranga yang ditulis tahun 2021 berjudul “***Securitizing Immigrants in German Politics***” menjelaskan proses Sekuritisasi imigran dalam politik Jerman dimana kondisi peningkatan dukungan terhadap partai ekstrem kanan dan sikap anti

²⁵ Kneuer, M., Roch, J., Heid, U., & Kliche, F. (2025). *Solidarity Versus Security? Tracing Shifts In The Citizens' Discourse During The 'Migration Crisis' In Germany*. European Politics And Society. <https://doi.org/10.1080/23745118.2024.2446827>. Diakses Pada Juni 2026.

²⁶ M. Rheindorf And B. Vollmer, “Political And Media Discourses On Migration In Germany,” *Discourse & Society* (2025), <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/09579265251380606> Diakses Pada April 2026.

imigran menjadi latar belakang penelitian tersebut. Penelitian tersebut merujuk kepada konstruksi imigran sebagai tantangan keamanan dari sisi politik. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penggunaan Teori Sekuritisasi di Jerman. Perbedaan dari penelitian ini adalah obyek Sekuritisasi yang dipakai adalah dalam penelitian Uranga adalah imigran, sedangkan penelitian ini berfokus pada *Xenofobia* sebagai ancaman yang dikonstruksikan oleh negara.²⁷

Dalam penelitian dengan judul “*Securitising the Other: The Securitisation of People Seeking Protection in German Parliamentary Debates*” di tahun 2025, Jackel menelaah pengerjaan sekuritisasi pencari suaka dalam perdebatan parlemen Jerman dari periode 2015 hingga beberapa tahun kemudian setelah itu karena masalah pengungsi. Penelitian ini mengindikasikan bahwa para aktor politik memegang posisi penting dalam membentuk khawatir ancaman yang berpotensi muncul dari migran melalui pidato politik dan debat kebijakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tema Sekuritisasi migrasi di Jerman. Berbeda dengan penelitian penulis, penelitian ini menekankan analisis pada debat parlemen, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada proses Sekuritisasi yang dilakukan oleh negara sebagai respons terhadap meningkatnya *Xenofobia* di masyarakat.²⁸

Berikutnya, ada studi yang ditulis oleh Akbari, E. & Mujadidi, N. pada tahun 2024 berjudul “*Rise of Far-Right and Xenofobia (Germany context)*”.

²⁷A. A. Uranga, *Securitizing Immigrants In German Politics* (Pennsylvania: University Of Pennsylvania, 2021), <https://Repository.Upenn.Edu/Bitstreams/5012b005-34db-46a9-Af87-7e5f76db2601/Download>. Diakses Pada April 2026.

²⁸ F. L. Jäckel, *Securitising ‘The Other’: The Securitisation Of People Seeking Protection In German Parliamentary Debates*, <https://www.Diva-Portal.Org/Smash/Get/Diva2:1968608/FULLTEXT01.Pdf> diakses Pada April 2026.

Penelitian ini membahas tentang peningkatan fenomena *Xenofobia* dan kelompok sayap kanan di Jerman akibat adanya migrasi dengan konteks masyarakat tidak puas dengan kebijakan migrasi tersebut. Kajian yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang hubungan antara migrasi, politik, dan *Xenofobia*. Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya membahas fenomena *Xenofobia* di Jerman. Perbedaannya adalah penelitian ini tidak mengambil pendekatan sekuritisasi secara spesifik, serta tidak melihat *Xenofobia* sebagai objek yang di Sekuritisasi oleh negara.²⁹

Kajian yang dilakukan oleh Scheffler pada tahun 2025 dengan judul ***“AntiImmigration Policies in Germany”*** menelaah kebijakan anti imigran yang diterapkan di Jerman dengan konteks perubahan pendirian politik dan peningkatan tekanan domestik pada pemerintah. Kajian tersebut menyelidiki bagaimana kebijakan dapat digunakan untuk mengatasi migrasi. Perbandingan yang dapat ditelusuri dalam kajian tersebut adalah sama-sama menelaah respons pemerintah atas masalah migrasi. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada kebijakan anti-imigrasi, bukan pada proses Sekuritisasi *Xenofobia* sebagai ancaman sosial.³⁰

Selanjutnya, oleh Hirschauer pada tahun 2025 dengan judul penelitiannya ***“Race and (De)Securitization in Germany”*** membahas tentang dinamika Securitization dan Desecuritization dalam perspektif ras dan rasisme yang terjadi di Jerman, dengan latar belakang permasalahan yang berkaitan dengan diskriminasi

²⁹ E. Akbari And N. Mujadidi, “Immigration And Its Impact On Europe’s Societal Security: Examining The Rise Of Far-Right Parties (2014–2024),” *Journal Of Humanities And Social Sciences* (2024), <https://Al-Kindipublishers.Org/Index.Php/Jhsss/Article/Download/7839/6627>. Diakses Pada April 2026.

³⁰B. A. Scheffler, *Anti-Immigration Policies In Germany* (2025), <https://Www.Diva-Portal.Org/Smash/Get/Diva2:1973710/FULLTEXT01.Pdf> Diakses Pada April 2026.

dan identitas. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa proses Sekuritisasi tidak selalu berjalan secara linear. Sama halnya dengan penelitian ini, penelitian ini menggunakan konsep Sekuritisasi dalam masalah sosial. Tetapi, penelitian ini lebih luas pada isu ras dan rasisme, sementara penelitian ini lebih spesifik pada *Xenophobia* terhadap migran.³¹

Berikutnya, penelitian yang dibuat oleh Krishnamurthy pada tahun 2025 berjudul ***“From Welcome to Wall: Comparative Analysis on the Refugee Narrative in Germany and Hungary.”*** yang memaparkan tentang perubahan narasi kebijakan migrasi di Jerman dan Hungaria pasca krisis pengungsi tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan narasi politik dari kebijakan terbuka menjadi kebijakan keamanan dikarenakan adanya tekanan politik domestik dan juga persentimen anti imigran yang semakin meningkat. Kecocokan antara penelitian yang dibuat oleh penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang perubahan kebijakan migrasi di Jerman pasca krisis pengungsi tahun 2015. Sedangkan, perbedaannya penelitian ini bersifat komparatif antar negara, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada analisis proses Sekuritisasi di Jerman secara spesifik.³²

Selanjutnya, studi Thevenin tahun 2024 dengan judul ***“Migration Discourse in German Politics”*** yang membahas mengenai diskursus migrasi dalam politik Jerman melalui debat parlemen dengan situasi di mana isu tentang migrasi

³¹S. Hirschauer, “Race And Racism In (De)Securitization Processes,” *Critical Studies On Security* (2025), <https://www.researchgate.net/profile/Sabine-Hirschauer/publication/393548472> Diakses Pada April 2026.

³² K. Krishnamurthy, *From Welcome To Wall: Comparative Analysis On The Refugee Narrative In Germany And Hungary (2015–2020)*, [https://www.Diva-Portal.Org/Smash/Get/Diva2:2005582/FULLTEXT01.Pdf](https://www.diva-portal.org/smash/get/Diva2:2005582/FULLTEXT01.pdf) diakses Pada April 2026.

semakin ditransformasikan menjadi isu politik. Studi ini mirip dengan studi yang ada dalam penggunaan pendekatan wacara dan aktor politik. Perbedaannya, dalam studi ini belum memerhatikan mengenai proses Sekuritisasi *Xenofobia* secara spesifik, melainkan lebih pada bagaimana migrasi diperdebatkan dalam ranah politik.³³

Selanjutnya, Middlecoop pada tahun 2025, dengan judul penelitian ***“German Identity & Securitization”***, menerangkan tentang hubungan antara identitas Jerman dan kebijakan keamanan berdasarkan dinamika sosial yang terjadi karena adanya migrasi. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pengaruh identitas terhadap kebijakan keamanan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat konstruksi sosial dalam isu keamanan. Namun, penelitian ini tidak secara spesifik membahas *Xenofobia* sebagai objek Sekuritisasi.³⁴

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Vascan, R.A. pada tahun 2024 berjudul ***“Migration Discourse & Securitization (German case included)”*** ini membahas diskursus migrasi dalam perspektif Sekuritisasi melalui beberapa kasus, salah satunya yaitu Jerman. Kebutuhan dari penelitian ini yaitu peningkatan perhatian atas migrasi sebagai masalah keamanan di Eropa. Sementara kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penerapan konsep

³³ E. Thevenin, *Migration Discourse In German Politics* (2024), <https://Ruj.Uj.Edu.Pl/Bitstreams/D526c84a-2776-461f-9d82-381da7b0b1d5/Download> Diakses Pada April 2026.

³⁴ S. Middlecoop, *German Identity And Securitization* (2025), <https://Dspace.Cuni.Cz/Bitstream/Handle/20.500.11956/196516/120497903.Pdf> Diakses Pada April 2026.

Sekuritisasi dan analisis diskursus. Namun, penelitian ini tidak berfokus khusus pada Jerman dan tidak menyoroti *Xenofobia* sebagai objek utama.³⁵

Penelitian yang terakhir ini berjudul “*The Migration Crisis and the Transformation of German Politics*”, di tulis oleh Triadafilopoulos, T. pada tahun 2018, mengkaji transformasi politik Jerman sebagai dampak dari krisis migrasi yang terjadi pada tahun 2015, dengan mengambil latar belakang kebijakan yang berubah dan semakin meningkatnya tekanan politik domestik. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penempatan Jerman sebagai kasus dan mengkaji tentang dampak migrasi. Namun, penelitian ini tidak menggunakan pendekatan Sekuritisasi secara spesifik dan tidak membahas *Xenofobia* sebagai objek analisis utama.³⁶

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai migrasi di Jerman berfokus pada proses Sekuritisasi migrasi melalui analisis wacana politik, media, kenijakan pemerintah, serta narasi keamanan pasca krisis pengungsi 2015. Dalam penelitian Beck pada tahun 2021, Uranga pada tahun 2021, Vascan pada tahun 2024, Kemudian Thevenin pada tahun 2024, Rheindorf dan Vollmer pada tahun 2025, beserta penelitian Jackel yang dilakukan pada tahun 2025 ditemukan bahwa migran dan pengungsi sering diartikan sebagai ancaman

³⁵ R. A. Văscan, “The European Discourse On Migration: Between Securitization And Desecuritization,” *Studia Securitatis*(2024), <https://Magazines.Ulsibiu.Ro/Studiasecuritatis/Wp-Content/Uploads/STUDIA-SECURITATIS-No.-1-2024-74-85-1.Pdf> Diakses Pada April 2026.

³⁶ T. Triadafilopoulos, “The Migration Crisis And The Transformation Of German Politics” (2018), <https://www.researchgate.net/publication/329310604> Diakses Pada April 2026.

keamanan, stabilitas sosial, atau bahkan identitas budaya Jerman. Pada saat yang sama, penelitian Moormann di tahun 2019, Lalu Ozdemir pada tahun 2025, Scheffler di tahun 2025, dan Triadafilopoulos dengan penelitiannya di tahun 2018, lebih banyak menyoroti perubahan kebijakan migrasi yang semakin restriktif akibat meningkatnya tekanan politik dan keamanan domestik. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki batasan-batasan karena cenderung melakukan analisis wacana, kebijakan, dan politik secara bersama-sama, tetapi tidak menjelaskan secara mendalam bagaimana proses Sekuritisasi migrasi yang dihasilkan oleh aktor-aktor politik tersebut dikonversi menjadi kebijakan yang spesifik serta dampaknya terhadap konstruksi identitas migran di Jerman pasca krisis migrasi pada tahun 2015. Di samping itu, sejumlah besar penelitian tersebut cenderung membahas tentang situasi pada masa-masa awal krisis pengungsi dan tidak banyak yang membahas tentang kemajuan Sekuritisasi migrasi di dalam konteks politik Jerman yang lebih modern, terutama setelah adanya pengaruh dari partai-partai sayap kanan dan permasalahan keamanan nasional. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba untuk mengisi kekosongan tersebut melalui analisis hubungan antara narasi Sekuritisasi, aktor politik, dan kebijakan migrasi Jerman.

Tabel 1. 1 Posisi Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1.	Beck,M (2021), On The Making of the German ‘Refugee Crisis’:Securitizing Muslim Immigrants in 2015 and Beyond.	Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan alat analisa yakni menganalisis melalui diskursus politik.	Beck pada penelitiannya menemukan bahwa pada periode krisis pengungsi 2015 dan seterusnya, diskursus politik serta media di Jerman secara konsisten membingkai migrasi khususnya migran sebagai ancaman terhadap keamanan sosial. Melalui analisis wacana politik, penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi Refugees Crisis tidak hanya bersifat humaniter tetapi juga mengalami proses Sekuritisasi yang kuat. Dimana, migrasi dikaitkan dengan isu terorisme, integrasi, dan stabilitas sosial. Akibat hal tersebut pemikiran publik terhadap migran menjadi lebih negatif dan memperkuat legitimasi kebijakan keamanan yang lebih ketat.
2.	Moorman (2019), Desecuritization of Migration in Germany	Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif, dengan alat analisa yakni menggunakan analisis Sekuritisasi.(Copenhagen School)	Penelitian Moorman pada tahun 2019 menunjukkan bahwa migrasi di Jerman mengalami proses yang bersifat ambivalen yaitu sikap atau kebijakan suatu negara yang memiliki orientasi saling bertentangan. Ambivalen dalam penelitian ini adalah

			Sekuritisasi dan Desekuritisasi itu sendiri. Dimana di satu sisi aktor politik tertentu membingkai migran sebagai ancaman keamanan dan identitas nasional. Namun di sisi lain terdapat kelompok tertentu untuk men Desekuritisasikan migran melalui pendekatan kebijakan yang lebih humanis dan integratif. Penelitian ini menekankan Sekuritisasi migrasi bukan proses yang linear melainkan arena kontestasi antar aktor.
3.	Ozdemir (2025) The Evolution of Germany Immigration Policies in Terms of Securitization	Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan menganalisis melalui kebijakan & sekuritisasi.	Ozdemir dalam kajiannya menjelaskan bahwa evolusi kebijakan mengenai migrasi ditemukan sejak krisis migrasi 2015. Kebijakan imigrasi seringkali cenderung dipengaruhi oleh perspektif keamanan nasional. Hal ini tercermin dalam penguatan kontrol perbatasan, kebijakan suaka yang lebih ketat, serta peningkatan peran institusi keamanan dalam pengelolaan migrasi itu sendiri.
4.	Kneur, M. Roch (2025) Solidarity Versus Security? Tracing shifts in the Citizens During the Migration Crisis in Germany. European Politics	Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, dengan menganalisis wacana yakni bagaimana pemerintah membangun narasi tersebut.	Kneur dalam penelitiannya menunjukkan bahwa diskursus publik Jerman mengenai migrasi terbagi menjadi 2 frame utama yakni, solidaritas dan keamanan. Dengan

	and Society .		melalui analisis data warga dalam jangka yang panjang yakni 2005-2019, penelitian ini menemukan bahwa meskipun terdapat tradisi Welcome Culture, krisis pengungsi 2015 memperkuat dominasi keamanan frame dalam diskursus publik. Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa peningkatan frame keamanan tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan solidaritas melainkan menciptakan narasi yang saling bersaing.
5.	Rheindorf and Volmer (2025), Political and Media Discourses on Migration.	Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, dengan menggunakan analisis wacana kritis.	Rheindorf dalam penelitiannya menemukan bahwa media dan aktor memainkan peran penting dalam membentuk cara publik untuk memahami migran di Jerman. Melalui analisis wacana kritis, mereka menunjukkan bahwa migrasi sering dikonstruksikan sebagai bingkai kritis, ancaman, dan beban sosial. Framing ini berkontribusi pada penguatan sikap skeptis terhadap migran serta memperkuat dukungan kebijakan yang lebih restriktif.

6.	Uranga (2021) Securitizing Immigrants in German Politics.	Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, dengan alat analisa yakni teori sekuritisasi.	Uranga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam politik Jerman itu sendiri, Imigran seringkali dikaitkan dengan the others yang berpotensi dapat mengganggu stabilitas sosial dan budaya masyarakat Jerman itu sendiri. Dengan menggunakan Teori Sekuritisasi penelitian ini menegaskan bahwa aktor politik menggunakan narasi ancaman untuk melegitimasi pengawasan yang lebih ketat. Proses tersebut menunjukkan bagaimana migran itu dipolitisasi sebagai ancaman keamanan.
7.	Jackel f.l (2025) Securitizing The Other: The Securitization of people Seeking Protection in German Parlementary Debates.	Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan menggunakan alat analisa, yakni menganalisis diskursus politik itu sendiri.	Jackel dalam penelitiannya pada tahun 2025 menemukan bahwa dalam debat parlemen Jerman, pengungsi seeing dibingkai sebagai ancaman keamanan melalui diskursus politik. Disini penelitian Jackel menunjukkan bahwa Speech Act di parlemen sangat berperan penting dalam membentuk persepsi publik mengenai migran. Perdebatan tersebut akhirnya memperkuat Sekuritisasi migrasi terutama melalui isu keamanan internal sosial

			serta potensi kriminalitas itu sendiri.
8.	Akbari, Mujadidi (2024) <i>Rise of Far Right and Xenophobia</i> .	Penelitian yang ditulis Akbari ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan alat analisa nya sendiri yakni analisis politik.	Akbari pada penelitiannya menunjukkan bahwa meningkatnya <i>Xenophobia</i> di Jerman itu bersamaan dengan menguatnya partai sayap kanan. Kelompok-kelompok ini memanfaatkan isu migrasi untuk memperkuat narasi nasionalisme dan eksklusif sosial. Penelitian Akbari ini menegaskan bahwa <i>Xenophobia</i> disini tidak hanya bersifat sosial melainkan diproduksi dan diperkuat melalui proses politik.
9.	Scheffler (2025) <i>Anti Immigration Policies in Germany</i> .	Penelitian yang ditulis oleh Scheffler pada tahun 2025 ini menggunakan pendekatan Kualitatif, dengan alat analisis nya sendiri yakni menganalisis kebijakan pemerintah.	Pada penelitiannya Scheffler menemukan bahwa kebijakan anti migrasi di Jerman ini merupakan responsible terhadap tekanan politik domestik. Terutama pada masyarakat yang khawatir terhadap keamanan domestik dan beban ekonomi negara itu sendiri, Kebijakan ini mencerminkan pergeseran dari pendekatan yang terbuka menjadi lebih selektif dan restriktif terhadap migran.
10.	Hirschauer (2025) <i>Race and Desecuritization in Germany</i> .	Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan alat analisa nya sendiri yakni	Pada penelitiannya, Hirschauer menekankan bahwa proses Sekuritisasi migrasi di Jerman ini bersifat

		menganalisis Teori Sekuritisasi nya.	dinamis dan sangat terkait dengan isu ras dan diskriminasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kontruksi migran sebagai ancaman merupakan ancaman tidak netral, tetapi dipengaruhi oleh faktor historis dan sosial terkait rasialisasi dalam masyarakat eropa itu sendiri.
11.	Krishnamurthy, K. (2025) From Welcome to Wall: Comparative Analysys On the Refugee Narrative in Germany and Hungary.	Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif komparatif dengan melalui alat analisa nya yakni analisis wacana pemerintah itu sendiri.	Krishnamurthy dalam penelitian komparatif nya menjelaskan bahwa migrasi jerman mengalami pergeseran narasi migrasi dari Welcome Culture menuju pendekatan yang lebih berorientasi pada keamanan. Perubahan ini dipengaruhi oleh tekanan politik domestik serta meningkatnya kekhawatiran terhadap stabilitas sosial dan integrasi migran.
12.	Thevenin (2024) Migration Discourse in German Politics.	Penelitian yang ditulis oleh Thevenin disini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan alat analisa yakni menganalisis melalui analisis wacana keamanan.	Thevenin dalam penelitiannya menunjukkan bahwa migrasi dalam Jerman politik selalu menjadi perdebatan secara intensitas melalui framing tertentu. Diskursus politik disini memainkan peran penting untuk membentuk persepsi publik, baik dalam mendukung maupun menolak migrasi itu

			sendiri.
13.	Middlecoop (2025) German Identity and Securitization.	Penelitian ini menggunakan alat pendekatan Kualitatif dengan menggunakan alat analisa nya yakni analisis identitas dan keamanan.	Penelitian yang ditulis oleh Middlecoop pada tahun 2025 menemukan bahwa identitas nasional memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap cara migrasi dipersepsikan sebagai ancaman keamanan. Ketika identitas nasional dipersempit, migrasi lebih mudah dikonstruksikan sebagai ancaman terhadap stabilitas budaya dan sosial.
14.	Vascan (2024) Migration Discourse and Securitization.	Penelitian ini menggunakan alat pendekatan Kualitatif dengan alat analisa nya sendiri yakni menganalisis melalui diskursus politik.	Vascan pada penelitiannya di tahun 2024 menjelaskan atau menegaskan bahwa migrasi dikonstruksikan sebagai isu keamanan melalui wacana politik dan pemberitaan oleh media. Penelitian ini menunjukkan bahwa Sekuritisasi migrasi terjadi melalui proses diskursif yang berulang dan diperketat oleh elite politik.
15.	Triadafilopoulos (2018) Migration Crisis and German Politics	Penelitian ini menggunakan alat pendekatan Kualitatif karena tidak melihat secara variabel statistik melainkan untuk memahami proses, dengan menggunakan alat analisa yakni menganalisis secara politik.	Triadafilopoulos menegaskan bahwa dalam praktiknya menemukan bahwa krisis migrasi pada tahun 2015 secara signifikan mengubah dinamika politik Jerman itu sendiri. Krisis ini diperkuat ketika dilihat dari posisi partai-partai sayap kanan anti migrasi menggeser kebijakan migrasi menuju

			pendekatan yang lebih restriktif dan berbasis keamanan.
--	--	--	---

1.5 Landasan Konseptual

1.5.1 Teori Sekuritisasi

Penelitian penulis ini menggunakan konsep Sekuritisasi. Konsep Sekuritisasi pertama kali diperkenalkan oleh Copenhagen School melalui karya Barry Buzan, Ole waever, dan Jaap De Wilde dalam buku mereka *Security: A New Framework for Analysis* tahun 1998. Teori ini membahas bahwa isu-sosial atau politik bisa dianggap sebagai isu keamanan jika diwakili oleh aktor-aktor politik dalam bentuk pemerintah, partai politik, atau media dengan mengartikan isu tersebut sebagai ancaman terhadap eksistensi suatu negara atau masyarakat. Kegiatan tersebut dikenal dengan istilah *Speech Act* yaitu suatu yang merujuk pada pernyataan yang memiliki kekuatan politik untuk mengubah cara publik memandang suatu situasi.³⁷ Dengan kata lain, Ruzicka dalam bukunya mengenai teori dan Chases bahwa sesuatu tidak perlu benar-benar berbahaya untuk dianggap sebagai ancaman, cukup jika disajikan sebagai ancaman dalam pembicaraan publik.³⁸ Dalam konteks Jerman pascakrisis pengungsi 2015, peningkatan *Xenofobia* terhadap migran mulai dipandang sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial, kohesi masyarakat multikultural, dan keamanan domestik.³⁹ Pada saat yang

³⁷ Buzan, B., Wæver, O., & De Wilde, J. (1998). *Keamanan: Kerangka Baru Untuk Analisis [Security: A New Framework For Analysis]* (Terj.). Boulder, CO: Lynne Rienner Publishers.

³⁸ Ruzicka, "Securitization Revisited: Theory And Cases," *International Relations* 30, No. 4 (2016): 494–531,

³⁹ Thiel, M., Fiocchetto, E., & Maslanik, J. D. (2023). Political Mobilizations Regarding Refugees And Migrants: Poland, Germany, Spain, And Sweden. In *The Politics Of Social In/Exclusion In Liberal And Illiberal Democracies*. Springer.

sama Jackel dalam penelitiannya menyatakan bahwa isu migrasi semakin dibingkai melalui perspektif keamanan, dimana aktor politik dan institusi negara menghubungkan bahwa migrasi ancaman terhadap stabilitas sosial dan domestik Jerman.⁴⁰ Dan pada akhirnya dalam penelitian Kneuer Pemerintah kemudian menggunakan narasi keamanan untuk membingkai *Xenofobia* sebagai isu yang membutuhkan respons politik dan institusional.⁴¹

Pada penelitian ini, konsep Sekuritisasi menurut Beck dalam penelitiannya menyebut bahwa konsep ini digunakan sebagai alat analisis bagaimana pemerintahan Jerman merumuskan *Xenofobia* sebagai isu keamanan sosial setelah bermunculan krisis migrasi pada tahun 2015.⁴² Penerapan konsep Sekuritisasi ini berdasarkan buku Teori Sekuritisasi yang dikemukakan Barry Buzan Waever dan De Wilde, mereka menyatakan bahwa *Xenofobia* sebelumnya dilihat sebagai sebuah masalah sosial biasa⁴³ namun melalui serangkaian peristiwa Discursif dan kebijakan negara, isu tersebut kemudian mendapatkan status sebagai sebuah ancaman bagi stabilitas sosial.⁴⁴ Oleh karena itu, dalam penelitian ini konsep Sekuritisasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana pemerintah Jerman membingkai *Xenofobia* terhadap migran sebagai ancaman bagi keamanan sosial

⁴⁰ Jackel, F. L. (2025). *Securitising The Other: The Securitisation Of People Seeking Protection In German Parliamentary Debates* (Master's Thesis, Swedish Defence University). Diva Portal. <https://www.Diva-Portal.Org/Smash/Get/Diva2:1968608/FULLTEXT01.Pdf> Diakses Pada April 2026

⁴¹ Kneuer, M., Roch, J., Heid, U., & Kliche, F. (2025). *Solidarity Versus Security? Tracing Shifts In The Citizens' Discourse During The 'Migration Crisis' In Germany*. *European Politics And Society*. <https://doi.org/10.1080/23745118.2024.2446827>

⁴² Beck, M. (2021). *On The Making Of The German "Refugee Crisis": Securitizing Muslim Immigrants In 2015 And Beyond*. *Journal Of Refugee Studies*, 34(2), 1307–1326.

⁴³ Buzan, B., Waever, O., & De Wilde, J. (1998). *Security: A New Framework For Analysis*. Lynne Rienner Publishers. <https://archive.org/details/Securitynewframe0000buzan/details> Diakses April 2026.

⁴⁴ Bello, V., & Léonard, S. (Eds.). (2023). *The Spiralling Of The Securitisation Of Migration In The European Union*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003366782> Diakses Juni 2026.

dan stabilitas domestik.

Setelah melihat dalam buku Barry Buzan bahwa Sekuritisasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana *Xenofobia* dikonstruksikan sebagai ancaman, maka penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana penggunaan *Speech Act*, Public Policy, dan narasi keamanan oleh aktor negara, terutama pemerintahan Jerman.⁴⁵ Hal tersebut akhirnya digunakan untuk melegitimasi upaya yang dilakukan dalam menghadapi peningkatan sentimen *Xenofobia*, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Balzacq.⁴⁶ Maka dari itu, dalam hal ini konsep Sekuritisasi digunakan sebagai alat analisis atas proses transformasi isu *Xenofobia* dari ranah sosial ke ranah keamanan sosial.

Merujuk pada konsep Sekuritisasi Buzan dalam bukunya menyatakan bahwa bahwa terdapat beberapa karakteristik yang membedakan dari proses politik biasa. Pertama, dalam proses Sekuritisasi, ada peran aktor Sekuritisasi atau *Securitizing Actor* yang merupakan pihak yang memiliki kewenangan dalam menyatakan bahwa isu tertentu merupakan ancaman keamanan.⁴⁷ Pihak ini bisa berupa Pemerintah, Tokoh Politik, bahkan Media Massa yang memiliki legitimasi publik untuk mempengaruhi opini masyarakat. Selanjutnya menurut buku Buzan dan ada pada penelitian Balzacq yakni beberapa proses lainnya seperti objek referensial atau *Referent Object* yang merupakan obyek yang diperkirakan akan

⁴⁵ Buzan, B., Wæver, O., & De Wilde, J. (1998). *Security: A New Framework For Analysis*. Lynne Rienner Publishers

⁴⁶ Balzacq, T. (Ed) *Securitization Theory: How Security Problems Emerge And Dissolve*. Routledge. <https://www.Routledge.Com/Securitization-Theory-How-Security-Problems-Emerge-And-Dissolve/Balzacq/P/Book/9780415580823> Diakses Pada Juni 2026.

⁴⁷ Buzan, B., Wæver, O., & De Wilde, J. (1998). *Security: A New Framework For Analysis*. Lynne Rienner Publishers

dirugikan keberadaannya seperti negara, masyarakat, identitas nasional, atau nilai budaya yang harus dilindungi dari ancaman tersebut. Dalam konteks penelitian penulis yang harus dilindungi yakni stabilitas sosial masyarakat Jerman. Selanjutnya, proses ini diwujudkan melalui tindakan ujaran atau *Speech Act*, di mana pernyataan publik yang menyebut suatu isu sebagai ancaman menjadikan isu tersebut berpindah dari ranah politik biasa ke ranah keamanan. Masih dalam buku Buzan dan dijelaskan dalam penelitian Balzacq bahwasannya, Sekuritisasi memerlukan dukungan Audiens, yang dimana artinya masyarakat harus menerima dan mempercayai narasi ancaman tersebut agar kebijakan luar biasa (*Extraordinary Measures*) dapat dibenarkan.⁴⁸ *Extraordinary Measures* disini yakni kebijakan yang keluar dari politik normal, dibenarkan karena “ancaman keamanan” serta seringkali menyentuh ranah keamanan/domestik.

Fenomena Sekuritisasi migrasi semakin menguat sejak krisis pengungsi 2015, dimana dalam research paper Cadena Gomez mengatakan bahwa lebih dari satu juta pengungsi tiba di Jerman dan negara-negara Eropa lainnya.⁴⁹ Dalam penelitian yang ditulis oleh Krzyzanowski menyatakan bahwa Media seperti Die Welt sekitar Desember 2015 menyoroti “ancaman keamanan internal” setelah serangan Paris, dengan menulis bahwa “Uncontrolled Borders Increase the Risk of Terrorist Infiltration”.⁵⁰ Selain itu menurut penelitian Boulilla, ia menyatakan

⁴⁸ Balzacq, T., Leonard, S., & Ruzicka, J. (2016). “Securitization Revisited: Theory And Cases.” *International Relations*, 30(4), 494–531.

⁴⁹ Cadena Gomez, J. P. (2020). *The Securitization Of Asylum: An Analysis Of The Impact Of The 2015–2016 Refugee Crisis In Asylum Policies In Germany*. Graduate Institute Of International And Development Studies. <https://Repository.Graduateinstitute.ch/Record/298310> Diakses Juni 2026.

⁵⁰ Krzyzanowski, M., Triandafyllidou, A., & Wodak, R. (2018). *The Mediatization And Politicization Of The “Refugee Crisis” In Europe*. *Journal Of Immigrant & Refugee Studies*, 16(1–2), 1–14. <https://doi.org/10.1080/15562948.2017.1353189> Diakses Pada Juni 2026.

bahwa Media Bild Zeitung (tabloid nasional Jerman) Setelah serangan Cologne 2016, Bild memuat judul “Sex-Mob attacks shock Germany” tanggal 5 Januari 2016 dan menyebut para pelaku ”kebanyakan imigran asal Timur Tengah dan Afrika Utara”.⁵¹ Kemudian Boulilla dalam penelitiannya juga menyatakan dimana FAZ artikel 7 Januari 2016 menulis “The state must show it can protect its citizens again” mengaitkan kegagalan pemerintah menangani migrasi dengan kerentanan terhadap kekerasan publik. Sejumlah pejabat pemerintah Eropa seperti salah satunya Horst Seehofer Menteri Dalam Negeri Jerman, 2018–2021. Dalam wawancara dengan Der Spiegel (2018), Seehofer menyatakan bahwa “migrasi adalah ibu dari semua masalah politik di Jerman atau “Migration ist die Mutter aller politischen Probleme in Deutschland”.⁵² Peristiwa-peristiwa tersebut memicu berkembangnya persepsi publik yang mengaitkan migrasi dengan ancaman keamanan, sehingga meningkatkan sentimen *Xenofobia* dan polarisasi sosial di Jerman.⁵³ Studi-studi pasca peristiwa tersebut, Asderaki dalam bukunya menunjukkan bahwa kedua kejadian itu menjadi pemicu utama meningkatnya sekuritisasi terhadap isu migrasi di tingkat Uni Eropa dan negara anggota, termasuk Jerman.⁵⁴

⁵¹ Boulila, S. C., & Carri, C. (2017). *On Cologne: Gender, Migration And Unacknowledged Racisms In Germany*. European Journal Of Women's Studies, 24(3), 286–293. <https://doi.org/10.1177/1350506817712447> Diakses Juni 2026

⁵² Der Spiegel. (2018, September 6). *Seehofer: "Migration Ist Die Mutter Aller Politischen Probleme"*.

⁵³ Krzyzanowski, M., Triandafyllidou, A., & Wodak, R. (2018). *The Mediatization And Politicization Of The "Refugee Crisis" In Europe*. Journal Of Immigrant & Refugee Studies, 16(1–2), 14. <https://doi.org/10.1080/15562948.2017.1353189> Diakses Pada Juni 2026

⁵⁴ Asderaki, F., & Markozani, E. (2021). *The Securitization Of Migration And The 2015 Refugee Crisis: From Words To Actions*. Dalam *Europe In A Changing World*. Springer.

Narasi keamanan yang berkembang pascakrisis pengungsi 2015 menurut Kneuer turut mendorong meningkatnya *Xenophobia* di masyarakat Jerman, sehingga pemerintah mulai memandang *Xenophobia* sebagai ancaman terhadap keamanan sosial dan kohesi nasional.⁵⁵ Dalam masa pemerintahan Angela Merkel, seperti yang ditulis pada German Federal Government, Jerman berusaha mengembalikan isu migrasi dari ranah keamanan menuju ranah sosial dan kemanusiaan. Narasi ini menunjukkan gambaran Sekuritisasi, dimana negara berusaha untuk merubah persepsi masyarakat tentang migran dari ancaman menjadi bagian dari proyek sosial bersama. Pernyataan terkenal Angela Merkel, "Wir Schaffen Das" yang artinya "We Will Manage" ini menjadi bukti keyakinan bahwa integrasi pengungsi dapat dilakukan dengan baik dengan adanya kebijakan inklusif dan juga partisipasi masyarakat.⁵⁶ Dalam upaya untuk melakukan pengintegrasian pengungsi tersebut, Federal German Government dalam tulisannya mengenai Integrationsgesetz, maka pemerintah Jerman dengan kepemimpinan Angela Merkel mencanangkan Undang-Undang Integrasi atau Integrationsgesetz pada tahun 2016, yang memfasilitasi kursus bahasa, pelatihan kejuruan, serta akses ke pasar tenaga kerja bagi pengungsi.⁵⁷ Menurut laporan resmi tahun 2022 dari (Federal Office for Migration and Refugees) BAMF, lebih dari setengahnya dari pengungsi yang tiba antara tahun 2015 sampai 2016 telah bekerja dan menjalani pelatihan profesional,

⁵⁵ Kneuer, M., Roch, J., Heid, U., & Kliche, F. (2025). *Solidarity Versus Security? Tracing Shifts In The Citizens' Discourse During The 'Migration Crisis' In Germany*. European Politics And Society. <https://doi.org/10.1080/23745118.2024.2446827>

⁵⁶ German Federal Government. (2015, August 31). *Statement By Chancellor Angela Merkel On The Refugee Situation*. The Federal Government Of Germany.

⁵⁷ Federal Government Of Germany, Integration Act ("Integrationsgesetz") Enters Into Force (Berlin: Bundesregierung, 2016)

menunjukkan keberhasilan dari kebijakan integratif pemerintahan Merkel tersebut.⁵⁸ Hal ini terlihat bahwa pendekatan Jerman bukan saja berorientasi politik, melainkan juga memiliki orientasi normatif, dengan menekankan nilai kemanusiaan dan solidaritas Eropa.

Dalam penelitian penulis kebijakan luar biasa nya adalah pengawasan kelompok sayap kanan oleh Bfv (Intelejen Domestik Jerman) seperti kelompok Neo Nazi.⁵⁹ Kemudian pengetatan hukum Hate Speech oleh NetzDG seperti, platform Facebook wajib hapus konten kebencian kurang dari 24 jam. karena jika tidak patuh maka akan ada sanksi besar.⁶⁰ Kelima, hasil akhir dari Sekuritisasi adalah legitimasi tindakan khusus, seperti pembatasan kebebasan, penguatan kontrol perbatasan, atau kebijakan darurat yang tidak akan diterapkan dalam kondisi normal.

1.5.2 *Xenofobia*

Penelitian penulis menggunakan *Xenofobia* juga, Dimana secara etimologis, *Xenofobia* berasal dari bahasa Yunani *Xenos* yang berarti orang asing dan *Phobos* yang berarti ketakutan, dengan arti lengkap *Xenofobia* yang berarti rasa takut atau kebencian terhadap orang asing.⁶¹ Menurut literatur hubungan internasional dan sosiologi politik, *Xenofobia* merujuk pada permusuhan atau ketidakpercayaan terhadap orang lain karena mereka dianggap “asing” dalam arti

⁵⁸ Federal Office For Migration And Refugees (BAMF). (2022). Integration Report 2022: Integration Of Refugees And Migrants In Germany. Nürnberg: BAMF.

⁵⁹ Bundesamt Für Verfassungsschutz. (2024). *Right-Wing Extremism*. https://www.verfassungsschutz.de/EN/Topics/Right-Wing-Extremism/Right-Wing-Extremism_Node.html Diakses pada 19 Juni 2026, Pukul 13.00 WIB.

⁶⁰ Federal Ministry Of Justice. (2017). *Act To Improve Enforcement Of The Law In Social Networks (Netzdg)*

⁶¹ Oxford English Dictionary (OED). (2022). “*Xenofobia*.” Oxford University Press.

etnis, budaya, atau agama.⁶² Biasanya, fenomena tersebut ditandai dengan tindakan ujaran kebencian, diskriminasi sosial, kekerasan fisik, atau eksklusi politik terhadap kelompok minoritas, yang dimana Seperti disebutkan oleh Piekut dan Valentine pada tahun 2021, *Xenofobia* tidak hanya berkaitan dengan kebodohan saja melainkan juga dengan ketakutan terhadap hilangnya identitas nasional mereka pada saat terjadi perubahan demografi dan globalisasi.⁶³

Selama dua puluh tahun terakhir, peristiwa perpindahan atau migrasi yang meningkat di beberapa negara seperti akibat dari konflik di Suriah,⁶⁴ ketimpangan ekonomi antara Afrika dan Eropa serta perubahan iklim menjadi salah satu penyebab munculnya fenomena *Xenofobia*.⁶⁵ Berdasarkan survei yang dilakukan Pew Research Center pada tahun 2016, dalam penelitian Wike, Xtroke dan Simon dinyatakan bahwa sekitar 40% penduduk Eropa menganggap imigrasi sebagai ancaman terhadap budaya dan stabilitas nasional, terutama di negara-negara dengan tingkat migrasi tinggi seperti Jerman, Prancis, dan Italia. Selain itu, 59% responden Eropa percaya bahwa masuknya pengungsi dapat membuat risiko adanya terorisme, dan 50% lainnya berpendapat bahwa migran merupakan beban negara. Hal ini dibantu dengan adanya kontribusi media, seperti Bild, Die Welt, dan *Frankfurter Allgemeine Zeitung* (FAZ) serta ARD dan ZDF, juga elit politik yang biasa

⁶² United Nations Educational, Scientific And Cultural Organization (UNESCO). (2022). *Addressing Racism And Xenofobia: A Global Call For Solidarity*. Paris: UNESCO.

⁶³ Piekut & Valentine, (2021). *Spaces Of Encounter And Attitudes Towards Difference: A Comparative Study Of Two European Cities*

⁶⁴ Palinkas, L. A. (2020). *Fleeing Drought: The Great Migration To Europe*. In *Global Climate Change, Population Displacement, And Public Health*. Springer. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-41890-8_5 Ses Pada Juni 2026.

⁶⁵ Eißel, D. (2021). *Masses Of Immigrants To Europe And Political Reactions: Influence On African Migration*. In *Immigration Policy And Crisis In The Regional Context*. Springer. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-981-33-6823-1_8 Diakses Pada Juni 2026

menganggap migrasi sebagai masalah keamanan, bukan kemanusiaan.⁶⁶ Penelitian tahun 2018 yang ditulis oleh Jakob-Moritz Eberl menunjukkan bahwa setelah krisis migrasi pada tahun 2015, pemberitaan media Jerman dan Eropa mengenai pengungsi meningkat tiga kali lipat dan pemberitaannya biasanya berbasis bahasa ancaman seperti krisis migran, banjir pengungsi, dan dampak sosial. Akibatnya, wacana publik bergeser dari empati ke ketakutan kolektif terhadap “orang luar”.⁶⁷

Dalam konteks penelitian penulis, *Xenofobia* seperti yang ditulis oleh Appollonia dalam penelitiannya dipahami bukan hanya sebagai sikap kebencian terhadap orang asing, tetapi sebagai hasil dari proses Sekuritisasi.⁶⁸ Namun demikian, dalam penelitian ini, konsep Sekuritisasi menurut Balzacq tidak hanya dipahami dalam pengertian klasik sebagai proses konstruksi ancaman terhadap migran, melainkan juga sebagai proses yang bersifat dinamis.⁶⁹ Selain menjadi subjek penyampai narasi ancaman, Moorman menyebutkan bahwa pemerintah juga memiliki potensi untuk melakukan tindakan Counter-Securitization dengan mengendalikan dan mengalihkan persepsi publik tentang masalah migrasi.⁷⁰ Oleh karena itu, Sekuritisasi dalam studi ini didefinisikan sebagai alat politik dan diskursif yang diadopsi oleh negara untuk memberikan wajah ancaman pada satu sisi dan meredam dampak ancaman seperti *Xenofobia* pada sisi konstruktif dan

⁶⁶ Wike, R., Stokes, B., & Simmons, K. (2016). *Europeans Fear Wave Of Refugees Will Mean More Terrorism, Fewer Jobs*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/global/2016/07/11/Europeans-Fear-Wave-Of-Refugees-Will-Mean-More-Terrorism-Fewer-Jobs/> Diakses Pada 19 Juni 2026, Pukul 21.00 WIB.

⁶⁷ Jakob-Moritz Eberl, Christine E. Meltzer, Tobias Heidenreich (2018). *The European Media Discourse On Immigration And Its Effects: A Literature Review*

⁶⁸ d'Appollonia, A. C. (2017). *Xenofobia, Racism And The Securitization Of Immigration*. In P. Bourbeau (Ed.), *Handbook On Migration And Security*. Edward Elgar Publishing.

⁶⁹ Balzacq, T. *Securitization Theory: How Security Problems Emerge And Dissolve*. Routledge.

⁷⁰ Moormann, B. (2019). *(De) Securitization Of Migration In Germany* (Master's Thesis, Charles University). <https://dspace.cuni.cz/handle/20.500.11956/178281> Diakses Pada Maret 2026.

humanis.

Dalam konteks pasca-krisis migrasi 2015, dalam penelitian Benekdikt menyatakan bahwa media arus utama Jerman memainkan peran penting dalam membentuk diskursus publik mengenai migrasi dan integrasi.⁷¹ Penelitian yang ditulis oleh Zambon juga menunjukkan bahwa media tidak hanya menjadi arena perdebatan mengenai identitas nasional dan keberagaman, tetapi juga berkontribusi dalam penyebaran narasi yang menekankan integrasi sosial, toleransi, dan posisi migran dalam masyarakat Jerman atau New Germans.⁷² Misalnya, laporan resmi dari Badan Migrasi Federal pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 50% lebih pengungsi yang berdatangan pada tahun 2015-2016 telah bekerja atau mengikuti pelatihan vokasional, menandakan keberhasilan integrasi sosial yang signifikan di bawah kebijakan pemerintah.⁷³ Dengan menampilkan data keberhasilan integrasi dalam ruang publik, pemerintah Jerman berupaya menggunakan logika keamanan yakni stabilitas sosial dan ekonomi nasional untuk menurunkan ketegangan *Xenofobia* di masyarakat.

Dengan menggunakan strategi tersebut, Bello menyatakan dalam penelitiannya bahwa Jerman tidak membawa masalah keamanan keluar dari masalah migrasi tersebut, tetapi meredefinisikan masalah keamanan tersebut sedemikian rupa sehingga terintegrasi dengan baik dengan nilai-nilai kemanusiaan

⁷¹ Benedikt, A. C. (2020). *Imagings Of Identity: The Construction Of National Identity In German Integration Discourses In Print News Media, 2010–2015* (Phd Thesis, University Of Birmingham).

⁷² Zambon, K. (2017). *Integration: The Cultural Politics Of Migration And Nation In The New German Public*. University Of Pennsylvania.

⁷³ Federal Office For Migration And Refugees (BAMF). (2022). *Integration Report 2022: Integration Of Refugees And Migrants In Germany*. Nürnberg: BAMF.

dan solidaritas Eropa.⁷⁴ Menurut European Commission tujuan Sekuritisasi yang dilakukan oleh Jerman adalah tidak dengan tujuan mengintimidasi, tetapi mengingatkan bahwa manajemen migrasi secara adil dan manusiawi adalah salah satu komponen untuk menjaga keamanan sosial tersebut.⁷⁵ Dengan demikian, Sekuritisasi dalam konteks tersebut berfungsi sebagai media untuk mencegah *Xenofobia*, membangun rasa aman kolektif, dan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat multikultural Jerman.

Dalam penelitian Kryzanowski *Xenofobia* dalam konteks Jerman, bukan hanya dikonsep sebagai sikap kebencian terhadap orang asing, melainkan sebagai fenomena yang lebih kompleks lagi dari segi sosial-politik, yang terbentuk sebagai hasil dari interaksi persepsi publik, dinamika media, dan kebijakan pemerintah.⁷⁶ Beberapa karakteristik *Xenofobia* menurut Zick yang ada dalam konteks Jerman bisa ditemukan dalam dimensi-dimensi tertentu.⁷⁷

Dalam penelitiannya Wike menyebut yakni, Pertama, dimensi budaya, yakni penilaian masyarakat atas kehilangan identitas serta nilai-nilai tradisional berupa rasa takut akan dominasi migran dari luar Eropa yang meningkat dalam jumlah. Kedua, dimensi keamanan, yakni persepsi warga Jerman terhadap kehadiran migran sebagai sumber ancaman kriminalitas. Ketiga, dimensi ekonomi, yakni persepsi tentang tindakan migran sebagai pesaing tenaga kerja lokal. Keempat, dimensi politik dan diskursus publik yang konstruksi media dan elit

⁷⁴ Bello, V., & Léonard, S. (Eds.). (2023). *The Spiralling Of The Securitisation Of Migration In The European Union*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003366782> Diakses Juni 2026.

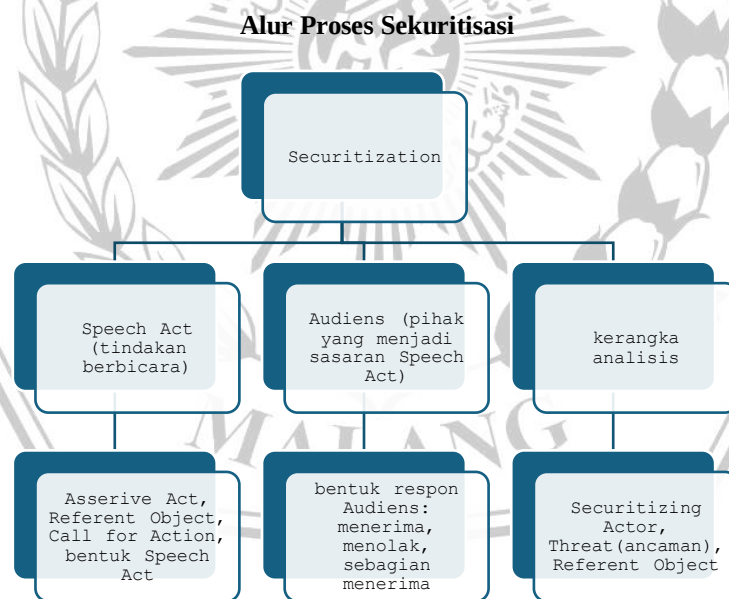
⁷⁵ European Commission. (2020). *New Pact On Migration And Asylum*

⁷⁶ Krzyżanowski, M., Triandafyllidou, A., & Wodak, R. (2018). <https://doi.org/10.1080/15562948.2017.1353189>

⁷⁷ Zick, A., Kupper, B., & Berghen, W. (2019). *Verlorene Mitte – Feindselige Zustände*.

politik dalam mengonstruksi isu migrasi sebagai ancaman eksistensial terhadap negara.⁷⁸

Laporan dari BAMF pada tahun 2022 menunjukkan bahwa lebih dari 50% dari para pengungsi yang datang selama tahun 2015 sampai 2016 sudah bekerja atau mendapatkan pendidikan vokasional, yang merupakan indikator keberhasilan integrasi sosial yang berkontribusi pada penurunan ketakutan publik terhadap migran.⁷⁹ Oleh karena itu, *Xenofobia* dalam studi ini diartikan sebagai indikator yang sangat penting terkait efektivitas kebijakan migrasi, di mana Sekuritisasi adalah salah satu strategi yang berperan dalam menentukan stabilitas sosial serta penerimaan masyarakat terhadap migran.



*Gambar 1 proses Sekuritisasi oleh Barry Buzan
Sumber: Diolah oleh peneliti*

⁷⁸ Wike, R., Stokes, B., & Simmons, K. (2016, July 11). *Europeans Fear Wave Of Refugees Will Mean More Terrorism, Fewer Jobs*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/global/2016/07/11/europeans-fear-wave-of-refugees-will-mean-more-terrorism-fewer-jobs/> Diakses Pada 19 Juni 2026, Pukul 22.00 WIB.

⁷⁹ Bundesamt Für Migration Und Flüchtlinge. (2022). *Integration Von Geflüchteten In Deutschland: Ergebnisse Des IAB-BAMF-SOEP-Befragung*.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Analitis. Jenis penelitian ini dipilih penulis karena tujuan utama penulis bukan untuk mengukur atau menguji hubungan antar variabel secara statistik, melainkan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial-politik yang kompleks.⁸⁰ Secara spesifik, ini adalah pertanyaan tentang bagaimana praktik sekuritisasi diterapkan oleh Jerman untuk menangani *Xenofobia* dalam negerinya. Metode penelitian Kualitatif akan memberikan kesempatan bagi penulis untuk menggali makna, narasi, serta konstruksi wacana yang muncul dalam kebijakan, pernyataan politik, dan pemberitaan media.

1.6.2 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan penulis yaitu, Analisis Wacana. yang dimana penulis menganalisis krisis pengungsi 2015 melalui dokumen resmi Uni Eropa seperti, peraturan imigrasi, pidato pemimpin Jerman, atau berita media. Dengan mengidentifikasi bagaimana bahasa dan narasi tersebut merepresentasikan *Xenofobia*, seperti penggunaan kata-kata yang menekankan ancaman atau keamanan.

1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian

a. Batasan Waktu

Penelitian ini membahas strategi Jerman dalam mengatasi *Xenofobia* melalui proses

⁸⁰ Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (5th Ed.).

Sekuritisasi dengan kurun waktu 2016-2020. dimana *Xenofobia* secara terang-terangan ada di Jerman mulai tahun 2016, kemudian meningkat drastis pasca Covid dan mengalami penurunan pada 2020, sehingga batasan waktu yang penulis tentukan adalah dalam kurun tahun tersebut.

b. Batasan Materi

Batasan materi dalam penelitian ini berfokus pada proses Sekuritisasi yang dilakukan oleh pemerintah Jerman dalam merespons fenomena *Xenofobia* terhadap migran pasca krisis pengungsi tahun 2015.

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melibatkan dokumen primer seperti peraturan Jerman. untuk mendapatkan sumber langsung, dengan meneliti bagaimana proses yang dilakukan Jerman dalam mengatasi *Xenofobia* terhadap migran melalui Sekuritisasi.

b. Alat Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan melalui kajian-kajian tertulis seperti buku mengenai Teori Sekuritisasi, *Xenofobia*, dan politik Jerman, kemudian melalui jurnal ilmiah seperti Jurnal migrasi, Sekuritisasi migrasi, migrasi sebagai ancaman, dokumen pemerintah Jerman, artikel di internet. Setiap kajian yang ditemukan tentu harus berkaitan dengan topik yang diteliti. Penelusuran pustaka ini juga dilakukan di tempat tempat seperti perpustakaan dan toko buku yang berada di Malang seperti Wilis sebagai referensi buku yang relevan. Berdasarkan Teknik penulisan melalui penelusuran pustaka, maka data yang diperoleh merupakan data

sekunder. Yakni data sekunder dapat diperoleh melalui penelusuran tulisan-tulisan yang berasal dari buku, jurnal dan artikel-artikel online yang berkaitan dengan topik penulisan.

1.7 Argumen Pokok

Penelitian ini berargumen bahwa proses Sekuritisasi *Xenofobia* di Jerman pasca krisis migrasi 2015 dilakukan melalui serangkaian tahapan yang melibatkan aktor negara dalam mengonstruksikan *Xenofobia* sebagai isu keamanan. Tahap pertama dimulai ketika pemerintah Jerman, pejabat negara, menteri dalam negeri, dan lembaga terkait mendefinisikan meningkatnya *Xenofobia* serta kekerasan terhadap migran sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial, kohesi masyarakat multikultural, dan nilai-nilai demokrasi Jerman. Pada tahap ini, *Xenofobia* tidak lagi diposisikan sebagai persoalan sosial biasa, tetapi direpresentasikan sebagai ancaman yang memerlukan perhatian khusus dari negara.

Tahap kedua berlangsung melalui proses *Speech Act*, yaitu ketika aktor-aktor negara menyampaikan narasi keamanan yang menghubungkan *Xenofobia* dengan potensi konflik sosial, radikalisme, serta gangguan terhadap keamanan domestik. Melalui berbagai pidato, pernyataan resmi, dan dokumen kebijakan, pemerintah berupaya memperoleh penerimaan publik bahwa *Xenofobia* merupakan ancaman yang harus ditangani melalui langkah-langkah luar biasa atau *Extraordinary Measures*.

Tahap ketiga ditandai dengan implementasi berbagai kebijakan dan tindakan institusional sebagai respons terhadap ancaman yang telah di Sekuritisasi. Bentuk respons tersebut antara lain peningkatan pengawasan terhadap kelompok

ekstrem kanan oleh BfV (*Bundesamt Für Verfassungsschutz*), penegakan regulasi ujaran kebencian melalui NetzDG (*Network Enforcement Act*), serta penguatan program integrasi sosial atau Intergrationgesetz. Kebijakan-kebijakan tersebut menunjukkan bahwa proses Sekuritisasi telah memperoleh legitimasi politik dan diterjemahkan ke dalam tindakan konkret negara.

Dengan demikian, penelitian ini berpendapat bahwa proses Sekuritisasi *Xenofobia* di Jerman pasca krisis migrasi 2015 berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu konstruksi *Xenofobia* sebagai ancaman keamanan, penyampaian narasi keamanan melalui *Speech Act* oleh aktor negara, dan implementasi kebijakan sebagai bentuk respons keamanan. Melalui tahapan tersebut, pemerintah Jerman berupaya memperoleh legitimasi untuk melakukan tindakan yang dianggap perlu dalam menjaga stabilitas sosial, melindungi kelompok migran, dan mempertahankan integrasi masyarakat multikultural.

1.8 Sistematika Penulisan

Tabel 1.2 Sistematika Penulisan

BAB	ISI
BAB I PENDAHULUAN	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu

	1.5 Landasan Konseptual 1.5.1 Teori Sekuritisasi 1.5.2 <i>Xenofobia</i> 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2 Metode Penelitian 1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian a. Batasan Waktu b. Batasan Materi 1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data 1.7 Argumen Pokok 1.8 Sistematika Penulisan
BAB II GAMBARAN FENOMENA XENOFOBIA DI JERMAN	2.1 Kondisi Sosial Politik Jerman Pasca Krisis Migrasi 2015 2.1.1 Kondisi Sosial Politik Jerman Sebelum Krisis 2015 2.1.2 Kondisi Sosial Politik Jerman Tahun 2015-2020 2.2 Meningkatnya Sentimen Anti Migran dan Populis Sayap Kanan 2.3 Bentuk Nyata <i>Xenofobia</i> di Ruang Publ

	ik dan Media 2.4 Dampak <i>Xenofobia</i> Terhadap Stabilitas Sosial dan Integrasi Migran 2.5 Upaya Awal Pemerintah Dalam Menangani <i>Xenofobia</i> Melalui Open Door Policy
BAB III ANALISIS PROSES SEKURITISASI XENOFobia DI JERMAN	3.1 Kerangka Teoritis Sekuritisasi Dalam Konteks Keamanan Sosial di Jerman 3.2 Aktor Sekuritisasi di Jerman 3.3 Wacana Sekuritisasi <i>Xenofobia</i> Dalam Diskursus Politik Jerman 3.4 <i>Referent Object</i> Dalam Sekuritisasi <i>Xenofobia</i> di Jerman 3.5 Penerimaan Audiens Terhadap Sekuritisasi <i>Xenofobia</i> di Jerman 3.6 <i>Extraordinary Measures</i> Dalam Proses Sekuritisasi <i>Xenofobia</i> di Jerman
BAB IV PENUTUP	4.1 Kesimpulan 4.2 Saran